

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI PROGRAM BIPA

(BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING)

DI LAOS TAHUN 2016-2022

Christina Savira Raharja

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Email: christinaasavira@gmail.com

Reza Prima Yanti, M.A

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Email: reza.prima@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas upaya diplomasi kebudayaan Pemerintah Indonesia dalam memperkuat hubungan bilateral dengan Laos dan menanamkan citra positif Indonesia di Laos melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) pada periode 2016-2022. Program BIPA di Laos diharapkan dapat membantu meningkatkan hubungan kedua negara dan membangun citra positif Indonesia melalui pemahaman bahasa dan budaya. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam pelaksanaan program ini, para pengajar menggunakan berbagai media yang dapat mendukung dalam penyampaian materi dengan berbagai kegiatan diplomasi budaya. Penelitian ini mengacu pada konsep diplomasi kebudayaan dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang bersifat sekunder dengan menggunakan studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal dan artikel resmi. Hasil Penelitian ini menemukan dalam pelaksanaan diplomasi budaya melalui Program BIPA, Indonesia menerapkan diplomasi dengan cara damai dan memanfaatkan berbagai bentuk yaitu eksibisi, kompetisi, dan pertukaran ahli atau studi. Dengan demikian, dapat menciptakan citra positif terhadap Indonesia di Laos.

Kata Kunci: Diplomasi budaya, Program BIPA, Indonesia, Laos

ABSTRACT

This research examines the cultural diplomacy efforts of the Indonesian Government to strengthen bilateral relations with Laos and instill a positive image of Indonesia in Laos through the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Program during the period of 2016-2022. The BIPA Program in Laos is expected to help enhance the relationship between the two countries and build a positive image of Indonesia through language and cultural understanding. The Indonesian Government has made various efforts in implementing this program, with instructors using various media to support the delivery of materials through cultural diplomacy activities. This research is based on the concept of cultural diplomacy and employs a qualitative descriptive research method, utilizing secondary data collection techniques through literature review from books, journals, and official articles. The findings of this research reveal that in the implementation of cultural diplomacy through the BIPA Program, Indonesia applies peaceful diplomacy and utilizes various forms such as exhibitions, competitions, and expert exchanges or studies. Consequently, this can create a positive image of Indonesia in Laos.

Keywords: Cultural diplomacy, Program BIPA, Indonesia, Laos

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang di mana dalam pemenuhan kebutuhan dan kepentingan nasionalnya dapat terwujud dengan menjalin hubungan bilateral dengan negara lain. Dalam rangka pencapaian kepentingan nasionalnya di dunia Internasional, Indonesia menjalin kerjasama dengan banyak negara salah satunya adalah negara Laos. Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Laos sudah berlangsung cukup lama, yaitu sejak 30 Agustus 1957, dan ditingkatkan ke level kedutaan pada tahun 1962. Kedutaan Indonesia di Vientiane, Laos diresmikan pada tahun 1965 begitu juga dengan kedutaan Laos di Jakarta, Indonesia. Indonesia dengan Laos telah melakukan kerjasama seperti pada bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial budaya, bidang konsuler, bidang infrastruktur, dan pertahanan. Adapun kerjasama bilateral di bidang pertahanan antara Indonesia dan Laos telah berjalan dengan baik sejak tahun 1970. Hal ini ditandai antara lain dengan kunjungan antar pejabat pertahanan kedua negara serta partisipasi Perwira Angkatan Bersenjata Laos dalam mengikuti pendidikan di Indonesia. Hubungan antara kedua negara berlangsung dengan baik, dilihat dari

meningkatnya frekuensi kunjungan resmi tingkat tinggi dan saling mendukung posisi dan nominasi satu sama lain di berbagai lembaga internasional.

Indonesia dan Laos masih terus menjalin kerjasama dalam bidang industri pertahanan maupun pendidikan militer. Dalam kerjasama tersebut, pada tahun 2001 terdapat pertukaran perwira sebagai bentuk pengembangan ilmu di bidang militer antara kedua negara. Para perwira dari Tentara Rakyat Laos yang belajar di Indonesia mendapat kesempatan untuk ikut Sekolah Staf dan Komando TNI dengan pelajaran di kelas tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Kerjasama ini menjadi salah satu target Indonesia dalam menjalankan kerjasama dengan Laos dalam rangka membangun rasa saling percaya dan perdamaian antara kedua belah pihak khususnya dalam melangsungkan diplomasi budaya melalui instrumen bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa itu hanya ditujukan pada anggota militer saja, dimana penyelenggara kelas bahasa ini adalah Atase Pertahanan Republik Indonesia (Perwira TNI yang ditempatkan di perwakilan Diplomatik negara tertentu dalam melaksanakan tugas dibidang pertahanan). Pada tahun 2010, pembelajaran atau kelas bahasa ini sudah tidak menjadi tanggung jawab dari Angkatan Pertahanan RI, dan peserta kelas bahasa tersebut tidak lagi terbatas hanya untuk tentara Laos saja tetapi terbuka untuk umum dan menjadi program dibawah naungan Pensosbud KBRI Vientiane Laos. KBRI Vientiane sebagai penyelenggara Kelas Bahasa Indonesia terus melangsungkan kegiatan ini dikarenakan jumlah peserta yang selalu bertambah dari tahun ke tahun. Berlangsung selama 6 tahun di bawah naungan KBRI Vientiane, kelas bahasa Indonesia ini pada tahun 2016 menjadi program yang difasilitasi oleh pemerintah melalui kerjasama KBRI Vientiane dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI dalam melangsungkan diplomasi budayanya melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Adapun di Laos sendiri dalam pelaksanaan

Program BIPA kini terdapat 2 lembaga BIPA yaitu di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Vientiane dan Economic and Socio-Cultural Office KBRI Vientiane.

Program BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing merupakan program yang dirancang untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing. Program ini dapat dilakukan di berbagai negara untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia, serta untuk meningkatkan hubungan antarbangsa. Melalui program Bahasa Indonesia bagi penutur asing di Laos, Indonesia dapat mempererat hubungan diplomatik dengan negara tetangga ini. Dengan belajar bahasa Indonesia, orang Laos akan lebih memahami budaya dan kebiasaan Indonesia, sehingga dapat memperkuat hubungan diplomatik antara kedua negara. Indonesia dan Laos memiliki potensi untuk meningkatkan kerja sama bisnis. Melalui program Bahasa Indonesia bagi penutur asing di Laos, orang-orang Laos dapat belajar tentang bisnis dan ekonomi Indonesia serta berkomunikasi dengan lebih efektif dengan mitra bisnis Indonesia. Program Bahasa Indonesia bagi penutur asing di Laos dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang Indonesia di kalangan masyarakat Laos. Hal ini dapat membuka peluang untuk promosi pariwisata Indonesia serta meningkatkan pertukaran budaya antara kedua negara. Selain itu, Indonesia dapat membantu meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia di Laos. Dengan memiliki lebih banyak penutur asing yang belajar bahasa Indonesia, maka akan meningkatkan minat orang untuk mempelajari bahasa tersebut di negara mereka.

Program BIPA hingga kini telah tersebar di 44 negara dengan lembaga seluruhnya terdapat 488 lembaga. Program BIPA sudah tersebar di berbagai negara dan terkhususnya di kawasan Asia Tenggara, Laos dan Myanmar menempati jumlah terendah yang memiliki lembaga Program BIPA dan difasilitasi oleh pemerintah Indonesia. Meskipun memiliki lembaga yang tak sebanyak dengan negara lain di Asia Tenggara, pelaksanaan Program BIPA di Laos terus berlangsung yang dapat diartikan bahwa

Program ini dianggap sebagai salah satu upaya diplomasi budaya Indonesia yang efektif. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia terus memfasilitasi program ini di Laos sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Laos. Berikut rincian negara mana saja di kawasan Asia Tenggara yang telah melaksanakan program BIPA ini sebagai bentuk diplomasi kebudayaan negara Indonesia.

**Tabel 1. Daftar Negara yang menjalankan Program BIPA
di Kawasan Asia Tenggara**

No.	Negara	Jumlah Lembaga
1.	Filipina	26 Lembaga
2.	Vietnam	7 Lembaga
3.	Indonesia	83 Lembaga
4.	Timor Leste	44 Lembaga
5.	Malaysia	6 Lembaga
6.	Kamboja	12 Lembaga
7.	Singapura	12 Lembaga
8.	Thailand	44 Lembaga

9.	Laos	2 Lembaga
10.	Myanmar	2 Lembaga

Sumber: Bipa Kemdikbud. 2022. "Peta Lembaga BIPA di Asia Tenggara".

<https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga.php?show=viewBenua&dt=1>.

Pelaksanaan program kursus bahasa Indonesia sejak tahun 2016 hingga saat ini pun menggunakan berbagai media yang dapat mendukung dalam penyampaian materi dengan kegiatan diplomasi budaya seperti memperkenalkan berbagai permainan tradisional Indonesia, menampilkan film asal Indonesia, belajar menggunakan alat musik asal Indonesia, belajar tarian daerah Indonesia, lomba bahasa Indonesia, serta menjadi model dari pakaian yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Berbagai kegiatan diplomasi kebudayaan dalam Program BIPA di Laos ini disalurkan oleh para pengajar BIPA di Laos dengan fasilitas yang diberikan langsung oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan diplomasi dalam Program BIPA ini dilaksanakan sejak kursus bahasa Indonesia ini dibuka untuk umum, dengan tujuan memperkenalkan pada masyarakat Laos terkait budaya Indonesia sebagai bentuk upaya diplomasi budaya Indonesia di Laos.

Untuk mengetahui bagaimana upaya diplomasi pemerintah Indonesia melalui Program BIPA sejak tahun 2016 hingga 2022, diperlukan analisis lebih mendalam mengenai bentuk diplomasi budaya yang dilakukan dalam program tersebut. Melalui interaksi langsung antara pengajar dan murid dalam program ini, masyarakat Laos diperkenalkan secara luas dengan kebudayaan Indonesia, citra positif negara tersebut, serta tercipta jembatan penting dalam meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Laos. Program BIPA menjadi sarana yang kuat dalam mempromosikan keunikan dan kekayaan budaya Indonesia, yang berdampak positif dalam mempererat persahabatan antar bangsa dan meningkatkan pemahaman serta kerjasama di antara

mereka. Maka dari itu, melalui bentuk diplomasi budaya yang dijalankan dalam Program BIPA, pemerintah Indonesia berhasil memanfaatkan bahasa sebagai instrumen penting dalam menghadirkan Indonesia di mata masyarakat Laos secara lebih mendalam. Dengan demikian, program ini menjadi bagian penting dalam upaya diplomasi budaya Indonesia di Laos.

KERANGKA PEMIKIRAN

Diplomasi Kebudayaan

Dalam dunia diplomasi, budaya sering digunakan sebagai salah satu elemen penting dalam memperkuat hubungan antarnegara. Diplomasi budaya melibatkan pengenalan dan promosi aspek budaya suatu negara untuk membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan dari negara lain. Melalui promosi budaya, negara dapat memperoleh keuntungan dalam berbagai sektor seperti ekonomi dan politik, serta memperkuat identitas nasional di tingkat internasional. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan orang terhadap negara tersebut. Diplomasi kebudayaan sering disebut sebagai soft diplomacy sebagai bagian dari soft power, karena diplomasi kebudayaan dalam praktiknya telah menghilangkan unsur politik maupun militer dan berfokus pada hubungan atau aliansi multilateral maupun bilateral melalui pendekatan kebudayaan suatu negara. Dalam buku "Strategic Influence: Public diplomacy, counterpropaganda & political warfare", John Lenczowski menyatakan bahwa diplomasi kebudayaan adalah suatu bentuk diplomasi yang mengutamakan pertukaran ide, informasi, seni budaya, dan aspek-aspek lain dari budaya antara negara dan masyarakatnya dengan tujuan saling memahami satu sama lain. Diplomasi kebudayaan dapat membantu memperkuat hubungan diplomatik antara negara-negara dan mempromosikan persahabatan serta kerjasama antara mereka. Selain itu, diplomasi kebudayaan juga dapat membantu meningkatkan pemahaman antara masyarakat dan mempromosikan keragaman budaya.

Dalam penerapannya diplomasi kebudayaan dibedakan menjadi dua, yakni mikro dan makro. Dalam pengertian diplomasi kebudayaan dalam lingkup makro umumnya adalah segala hasil dan upaya dari budi daya manusia terhadap lingkungan yang dapat diartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya masyarakat dalam kehidupan masyarakat yang kemudian memiliki sebuah hasil yang dapat dipelajari dan dijadikan sebagai alat dalam mencapai sebuah kepentingan nasionalnya dalam dimensi kebudayaan. Sedangkan diplomasi kebudayaan mikro merupakan hasil penerapan dari diplomasi kebudayaan makro yakni pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian. Diplomasi

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh berbagai macam kalangan, misalnya oleh semua masyarakat resmi maupun tidak resmi, pemerintah atau non pemerintah terhadap negara yang dituju. Kegiatan diplomasi kebudayaan ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, melainkan banyak lembaga-lembaga seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Diplomasi kebudayaan juga dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok, masyarakat, individu, termasuk warga negara itu sendiri. Untuk mencapai kepentingan nasional negaranya peran aktor-aktor dalam diplomasi ini yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut dapat dikatakan sangat beragam, contohnya adalah melalui peran dari program-program atau media yang efektif yang diharapkan dapat memudahkan para aktor untuk menggiring opini masyarakat dunia terhadap citra baik dan kepentingan nasional. Salah satu cara untuk mendapatkan perhatian masyarakat adalah dengan memperkenalkan dan memberikan informasi baik mengenai kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan ilmu pendidikan serta nilai-nilai sosial kepada negara atau target yang dituju.

Dalam buku diplomasi kebudayaan Tulus Warsito menjelaskan terkait apa saja konsep-konsep diplomasi kebudayaan yang dilihat dari bentuk, tujuan, sasaran dan saranya sebagai berikut :

1. Eksibisi atau pameran, dimana eksibisi dapat diartikan sebagai ajang menampilkan karya kesenian maupun nilai sosial sebagai bentuk diplomasi konvensional yang

digunakan untuk menyebarluaskan informasi mengenai kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai sosial ideologis suatu bangsa.

2. Propaganda, bentuk diplomasi yang mirip dengan pameran yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik hanya saja disampaikan secara tidak langsung (biasanya melalui media massa, terutama elektronik) dan secara umum biasanya berkonotasi negatif.
3. Kompetisi, bentuk diplomasi yang digunakan untuk meningkatkan hubungan dengan negara lain melalui kegiatan olahraga, kontes kecantikan, ataupun kompetisi ilmu pengetahuan.
4. Penetrasi adalah bentuk diplomasi yang dilakukan melalui bidang-bidang perdagangan, ideologi, dan militer.
5. Negosiasi, bentuk diplomasi yang digunakan untuk mencapai kesepakatan dengan negara lain dan dilakukan dengan memperhatikan lingkungan budaya yang akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan. Adanya negosiasi, baik dalam arti teknis pelaksanaan maupun sebagai materi yang dinegosiasikan, mencerminkan adanya tingkat pengakuan internasional yang positif bagi tuan rumah.
6. Pertukaran Ahli/studi, bentuk diplomasi kebudayaan yang merupakan salah satu jenis hasil dari negosiasi. Tetapi dalam pelaksanaannya, pertukaran ahli mencakup masalah kerjasama pertukaran kebudayaan secara luas, yang digunakan untuk meningkatkan kerjasama antar negara melalui pertukaran budaya, beasiswa, dan pertukaran ahli dalam bidang tertentu. Dalam pertukaran ahli ini dikenal dengan "expert export" dimana ekspor pakar/ahli yang berasal dari lembaga pendidikan negaranya ke negara tujuan. Maka selama kegiatan pembelajaran diharapkan calon expert dapat mempelajari disiplin ilmu yang ditekuni, dan bagaimana aspirasi sosial ekonomi dan politik masyarakatnya, sehingga pada gilirannya nanti pakar tersebut dapat menginformasikan kepada masyarakat di negeri asalnya.

Bentuk-bentuk diplomasi kebudayaan di atas tentu saja dilakukan demi kepentingan yang bermacam-macam. Tujuan dari pelaksanaan diplomasi kebudayaan ini adalah untuk mencari pengakuan, persahabatan, penyesuaian, bujukan, ancaman,

hegemoni atau subversi. Sarana diplomasi dibagi menjadi dua yaitu infrastruktur dan suprastruktur. Infrastruktur meliputi elektronik, audio visual, dan media cetak. Suprastruktur meliputi pariwisata, militer, pendidikan, kesenian, perdagangan, opini publik, dan olahraga.

Dalam penelitian ini, Program BIPA merupakan salah satu bentuk upaya Pemerintah Indonesia untuk mengenalkan Indonesia kepada masyarakat Laos. Program BIPA yang dilaksanakan atas kerja sama KBRI Vientiane dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, memiliki peranan penting dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap masyarakat Laos. Sesuai dengan konsep yang dijelaskan pada diplomasi kebudayaan diatas, dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap negara Laos melalui Program BIPA ini Indonesia dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada masyarakat Laos, terciptanya citra positif Indonesia di Laos, mempererat hubungan bilateral Indonesia dengan Laos serta untuk memperkaya dan memperluas kerja sama antara kedua negara.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, karena penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui program BIPA di Laos. Menurut Kirl metode kualitatif adalah metode penelitian yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Metode kualitatif ini secara luas berkaitan dengan strategi analisis dan tidak berdasarkan data numerik. Metode ini digunakan guna mencari tahu lebih mendalam terkait program BIPA yang difasilitasi pemerintah Indonesia dalam upaya diplomasi kebudayaan di Laos dan bagaimana perkembangan dari program ini sejak tahun 2016 hingga 2022.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini bersifat sekunder dengan menggunakan studi pustaka, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Metode pengumpulan data penelitian studi pustaka digunakan karena metode ini merupakan metode yang efisien dan mudah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Dokumen pustaka yang dimaksud adalah buku, jurnal, koran dan artikel setelah dokumen dikumpulkan peneliti akan menganalisis data tersebut. Sumber yang digunakan adalah sumber yang berkaitan dengan upaya maupun strategi pemerintah Indonesia dalam diplomasi kebudayaannya di Laos melalui program BIPA.

3. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data yang telah didapatkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode yang menganalisis aktivitas dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Metode menerjemahkan data yang berkaitan dengan keadaan sosial, koneksi antar variabel yang terjadi serta munculnya fakta yang ada serta akibatnya dan untuk selanjutnya ditarik sebagai suatu kesimpulan di akhir. Metode ini sangat relevan dengan metode kualitatif yang memiliki sifat induktif, dimana untuk menganalisis data ini dapat ditarik kesimpulan melalui data yang didapat. Teknik analisis data yang digunakan ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program BIPA di Laos 2016-2022

Dalam konteks hubungan antara Indonesia dan Laos, Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Laos telah dijalankan dalam situasi damai, di mana tidak ada

konflik atau pertentangan yang sedang terjadi antara kedua negara tersebut. Program ini sudah berjalan selama bertahun-tahun dan awalnya dimulai sebagai program khusus untuk anggota militer, namun kemudian berkembang menjadi program yang terbuka untuk masyarakat umum. Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Laos telah menjalin kerjasama yang harmonis dan baik sejak tahun 1957, mencakup berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, keamanan, dan kebudayaan. Kerjasama ini mencerminkan hubungan bilateral yang telah terjalin dalam jangka waktu yang cukup lama antara kedua negara, dengan tujuan mencapai kepentingan bersama dan meningkatkan kesejahteraan kedua negara.

Dalam rangka menjalankan diplomasi kebudayaan Indonesia di Laos, KBRI Vientiane bekerja sama dengan lembaga-lembaga di Laos, termasuk Economic and Socio-Cultural Office, untuk mengorganisir dan menyelenggarakan Program BIPA. Kerjasama ini menunjukkan komitmen dan saling pengertian antara Indonesia dan Laos dalam upaya menjalin hubungan yang harmonis melalui diplomasi kebudayaan. Program BIPA di Laos telah mencoba menerapkan beberapa bentuk diplomasi kebudayaan, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Warsito. Bentuk-bentuk tersebut meliputi pameran, kompetisi, dan pertukaran ahli/studi. Dalam pameran, kebudayaan Indonesia dipamerkan dan diperkenalkan kepada masyarakat Laos melalui berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni, pameran budaya, dan kuliner. Kompetisi dapat melibatkan ajang seperti lomba menulis, lomba pidato, atau pertandingan seni tradisional Indonesia. Sedangkan pertukaran ahli/studi memungkinkan orang-orang dari kedua negara untuk saling belajar dan memahami budaya satu sama lain melalui kegiatan seperti workshop.

Dengan berbagai upaya ini, Program BIPA di Laos menjadi salah satu wujud nyata dari diplomasi kebudayaan Indonesia. Melalui kerjasama yang harmonis antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Laos, serta peran KBRI Vientiane sebagai aktor penting dalam menjalankan diplomasi kebudayaan, hubungan bilateral antara kedua negara dapat diperkuat dan tujuan bersama dapat dicapai.

1. Kegiatan Program BIPA di Laos dalam Bentuk Pameran

Menurut Warsito, pameran merupakan bentuk diplomasi kebudayaan yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi mengenai kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai sosial ideologis suatu bangsa. Pameran atau pameran dapat digunakan sebagai ajang untuk memperkenalkan kebudayaan dan prestasi suatu negara kepada masyarakat internasional. Melalui pameran, sebuah negara dapat memperluas pemahaman tentang budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta mempromosikan citra positif dan prestasinya. Pameran dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat hubungan bilateral antara negara-negara dan membangun pemahaman dan kepercayaan antarbangsa. Dengan memamerkan karya seni, produk inovatif, dan pencapaian sosial, sebuah negara dapat mengkomunikasikan pesan-pesan penting serta memperluas jaringan kerjasama dalam berbagai bidang.

Event Wonderful Indonesia di Laos

KBRI Vientiane secara rutin tiap tahun menyelenggarakan acara "Wonderful Indonesia in Laos" di Lao National Cultural Hall dan Mall Vientiane. Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui pameran dan pertunjukan budaya seperti tari, musik, busana tradisional, dan makanan khas Indonesia. Peserta Program BIPA juga ikut serta dalam acara ini, yang memberi mereka kesempatan untuk mendalami budaya Indonesia secara langsung, mengenakan busana tradisional, menyaksikan pertunjukan tari dan musik daerah Indonesia, serta mencoba kuliner Indonesia. Event ini membantu mempererat hubungan antara masyarakat Laos dan Indonesia, sambil meningkatkan citra positif Indonesia melalui pameran kebudayaan yang menampilkan aspek-aspek positif dari Indonesia seperti kekayaan budaya, tradisi, kesenian, dan kuliner.

Kelas Menonton Film Asal Indonesia

Kelas menonton film Indonesia dalam Program BIPA di KBRI Vientiane memiliki peran dalam konsep diplomasi kebudayaan. Para peserta program BIPA dapat mendalami pemahaman tentang budaya Indonesia melalui film yang dipilih

dengan relevan. Kelas ini tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang berdampak positif. Pembelajaran melalui menonton film ini termasuk dalam bentuk pameran karena film yang dipilih mengandung karya-karya kesenian. Para peserta dapat mempelajari bahasa Indonesia secara langsung dan melihat kebudayaan serta tradisi Indonesia melalui film yang diputar. Pembelajaran ini membantu mempromosikan budaya Indonesia dan memberikan citra positif di mata peserta kursus BIPA dan masyarakat Laos secara umum.

2. Kegiatan Program BIPA di Laos dalam Bentuk Kompetisi

Menurut buku diplomasi kebudayaan milik Tulus Warsito, kompetisi adalah bentuk diplomasi kebudayaan yang dapat dilakukan dalam keadaan damai. Pada Program BIPA, kompetisi ilmu pengetahuan diadakan untuk melibatkan peserta didik dari program BIPA di Laos. Kompetisi ini memungkinkan masyarakat Laos untuk membangun hubungan positif dengan KBRI Vientiane, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan memperluas jaringan kerjasama di bidang pendidikan dan penelitian. Kompetisi ilmu pengetahuan menjadi sarana efektif dalam memperkuat citra positif Indonesia di Laos dan memperluas pemahaman tentang budaya dan pengetahuan Indonesia.

KBRI Vientiane menyelenggarakan Lomba Bahasa Indonesia setiap tahun dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Laos. Lomba tersebut meliputi pidato Bahasa Indonesia, kuis Bahasa Indonesia, lomba menyanyi dalam Bahasa Indonesia, lomba liputan jurnalistik dalam Bahasa Indonesia, Komunikata, dan cerdas cermat Bahasa Indonesia. Lomba ini diikuti oleh peserta kursus Bahasa Indonesia atau Program BIPA di Laos. Tujuan dari Lomba Bahasa Indonesia ini adalah untuk mempererat hubungan antara Indonesia dan Laos, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan memperluas jaringan kerjasama antar institusi pendidikan dan penelitian. Lomba ini menjadi sarana pembelajaran yang penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dan memperkaya kosakata serta ekspresi kata peserta. Selain itu, acara ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan dan persaudaraan antara peserta kursus Bahasa Indonesia dengan masyarakat Indonesia di Vientiane. Lomba Bahasa

Indonesia ini mendapatkan antusiasme peserta yang tinggi, sehingga menjadi motivasi bagi KBRI untuk melanjutkan penyelenggaraan acara ini setiap tahun.

3. Kegiatan Program BIPA di Laos dalam Bentuk Pertukaran Ahli/Studi

Dalam diplomasi kebudayaan, pertukaran ahli atau studi dilakukan melalui program pertukaran pelajar atau pertukaran ahli di bidang ilmu pengetahuan. Dalam Program BIPA di Laos, kegiatan pertukaran ahli atau studi diwujudkan dalam bentuk workshop. Workshop ini bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara ahli budaya Indonesia dengan peserta Program BIPA dari masyarakat Laos. Para peserta didik akan berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan mempelajari aspek budaya yang relevan. Workshop semacam ini memperkuat kerja sama dan pengertian lintas budaya antara negara-negara yang terlibat. Dalam Program BIPA, para pengajar juga ikut mempromosikan diplomasi kebudayaan Indonesia dengan mengenalkan berbagai jenis permainan tradisional, alat musik angklung, tarian daerah, dan pakaian tradisional dari berbagai provinsi di Indonesia. Selain kegiatan di dalam kelas, kegiatan diplomasi kebudayaan juga dilakukan di luar kelas dengan memperkenalkan tarian dan alat musik daerah saat melakukan roadshow ke sekolah-sekolah di Laos.

Workshop Kelas Memasak Makanan Indonesia

Dalam Program BIPA di KBRI Vientiane, kegiatan diplomasi kebudayaan dilakukan melalui workshop memasak. Para peserta program BIPA belajar dan mempraktekkan cara memasak makanan khas Indonesia, seperti Gado-gado, Tempe Mendoan, Bakwan, Sambal, Tahu Isi, dan Sate Ayam. Mereka diberikan pengenalan tentang bahan-bahan, teknik, dan langkah-langkah dalam memasak makanan tersebut. Para peserta aktif berpartisipasi dalam proses memasak dan memiliki kesempatan untuk merasakan hasil masakan yang mereka buat. Selain kegiatan memasak, KBRI Vientiane juga mempersembahkan video tentang budaya Indonesia, termasuk kuliner tradisional dan destinasi wisata, untuk mengundang minat peserta dalam mengeksplorasi keindahan budaya Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia melalui kuliner,

memperkaya pemahaman peserta tentang bumbu masak dan makanan tradisional, serta memperkuat kontribusi subsektor kuliner terhadap perekonomian nasional. Melalui kegiatan ini, KBRI Vientiane ingin meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia di antara masyarakat Laos.

Workshop Kelas Tari Tradisional

Para peserta program BIPA di KBRI Vientiane memiliki kesempatan untuk belajar dan menjadi bagian dari kelompok tari tradisional Indonesia. Mereka diajarkan tarian khas Indonesia oleh pengajar BIPA dan kemudian menampilkan tarian tersebut dalam acara budaya atau kegiatan lain yang diadakan oleh KBRI Vientiane. Contohnya, pada acara Get Together tahun 2016, para peserta program BIPA menampilkan berbagai macam tarian tradisional Indonesia kepada para tamu. Selain itu, KBRI Vientiane juga menyelenggarakan workshop tari tradisional, seperti tarian Si Patokaan dari Sulawesi Utara pada tahun 2020, Tari Sirih Kuning, Tari Saman, dan Tari Merak pada tahun 2022. Peserta BIPA aktif berpartisipasi dalam praktik menyebutkan angka, memahami arah, dan mengidentifikasi anggota tubuh dalam bahasa Indonesia melalui gerakan-gerakan dalam tarian tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan aspek budaya, sehingga peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan budaya Indonesia.

Workshop Kelas Memainkan Alat Musik Angklung

Para peserta BIPA di KBRI Vientiane diberikan pengenalan tentang alat musik tradisional Indonesia, yaitu angklung. Mereka memiliki kesempatan untuk menyaksikan permainan angklung secara langsung dan belajar cara memainkannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan keunikan dan keindahan musik tradisional Indonesia serta memperoleh keterampilan bermain angklung. Melalui workshop ini, peserta BIPA dapat memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia serta memperkuat hubungan antara Indonesia dan Laos. Salah satu contohnya adalah Acara Angklung

Mendunia 2021 yang melibatkan peserta BIPA dari Kelas Militer Laos. Acara ini merupakan pertunjukan musik angklung secara bersama-sama yang diselenggarakan secara virtual. Peserta BIPA diajarkan cara memainkan angklung dan berpartisipasi dalam menyusun irama yang harmonis dengan partisipan lainnya. Workshop ini menjadi bagian penting dari diplomasi budaya Indonesia di Laos dan mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Selain itu, melalui workshop angklung, peserta BIPA dapat belajar memainkan angklung melalui praktik langsung yang dipandu oleh pengajar atau instruktur. Mereka diberikan instruksi tentang cara memainkan angklung dengan benar dan berinteraksi dengan instruktur dan peserta lainnya.

Workshop Memakai Pakaian Adat Daerah Indonesia

Di KBRI Vientiane, terdapat koleksi pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Pakaian-pakaian tersebut digunakan tidak hanya sebagai koleksi, tetapi juga dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya Indonesia dalam berbagai acara. Peserta BIPA di KBRI Vientiane diberikan kesempatan untuk mencoba dan mengenakan pakaian adat tersebut, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengenal budaya Indonesia secara langsung. Hal ini memberikan pengalaman berharga bagi peserta dalam merasakan kekayaan budaya Indonesia melalui pakaian tradisional yang mewakili daerah-daerah di Indonesia. Sebagai contoh, dalam acara "Wonderful Indonesia" tahun 2016, peserta kursus diberi kesempatan untuk mengenakan busana tradisional yang mewakili daerah-daerah di Indonesia. Peserta juga sering diikutsertakan dalam acara kenegaraan KBRI Vientiane, di mana mereka menggunakan pakaian adat dan berpartisipasi dalam menyambut para tamu kehormatan.

Workshop Kelas Batik

Di KBRI Vientiane, pengajar BIPA secara rutin mengadakan workshop membuat batik dalam kelas Bahasa Indonesia. Workshop ini memberikan kesempatan

bagi peserta BIPA untuk belajar tentang proses membatik dan mencoba membuat batik sendiri. Mereka diperkenalkan dengan teknik-teknik dasar membatik dan dibimbing oleh pengajar BIPA dalam setiap langkahnya. Selain itu, pada Hari Batik Nasional dan beberapa hari tertentu, peserta BIPA juga mengundang masyarakat umum untuk melihat dan mencoba proses membatik. Kegiatan ini bertujuan untuk mempromosikan seni tradisional Indonesia, mengapresiasi keunikan budaya Indonesia, dan memperkuat hubungan antara Indonesia dan Laos melalui pertukaran budaya.

Melalui upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut, Program BIPA di KBRI Vientiane memberikan dampak positif dalam diplomasi budaya Indonesia di Laos melalui pembelajaran budaya Indonesia kepada peserta BIPA. Hal ini meningkatkan apresiasi dan pengetahuan masyarakat Laos tentang Indonesia serta memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan citra Indonesia di forum internasional.

Dampak Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program BIPA di Laos

Seiring dengan meningkatnya permintaan dari masyarakat Laos untuk terlibat dalam kursus Bahasa Indonesia, KBRI Vientiane membuka kesempatan bagi masyarakat umum untuk bergabung dalam Program BIPA. Pada tahun 2010, KBRI Vientiane secara resmi membuka kursus Bahasa Indonesia untuk masyarakat umum, menjadikannya lebih terjangkau dan dapat diakses oleh siapa pun yang tertarik. Melalui Program BIPA, masyarakat Laos memiliki kesempatan untuk belajar Bahasa Indonesia dan memahami budaya Indonesia secara lebih mendalam. Ini membantu dalam memperdalam pemahaman antara Indonesia dan Laos, serta memperkuat hubungan budaya, sosial, dan ekonomi antara kedua negara.

Program BIPA memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan citra positif bagi Indonesia di mata dunia internasional. Citra positif adalah hasil dari upaya diplomasi atau kebijakan luar negeri yang diambil oleh suatu negara. Melalui Program BIPA, Indonesia melakukan diplomasi budaya yang efektif di Laos, dan hal ini mendapatkan

respon yang baik dari masyarakat Laos. Antusiasme pendaftar Program BIPA sejak tahun 2016 hingga 2022 menunjukkan respon yang positif, menandakan keberhasilan program tersebut dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia di Laos. Dengan citra positif yang terbentuk, Indonesia dapat memperoleh kepercayaan dunia internasional dan ditempatkan sebagai negara yang positif dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut ini merupakan data jumlah pendaftar hingga lulusan dari peserta Program BIPA di Laos sejak tahun 2016 hingga 2020 yang digolongkan berdasarkan tingkat kelasnya:

Tabel III.1. Jumlah Pendaftar Program BIPA Tahun 2013-2022.

Kelas	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Elementary	69	70	85	100	88	75	74
Intermediate	14	17	28	25	26	27	26
Total	83	87	113	125	114	102	100

Sumber: Aik Retno Utari. Pelaksana Fungsi Pensosbud KBRI Vientiane. Email yang dikirim kepada penulis pada 26 Mei 2023. Diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel III.1, data jumlah pendaftar Program BIPA di Laos menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2016 hingga 2019. Namun, pada tahun 2020 hingga 2022, terjadi penurunan jumlah pendaftar akibat dampak pandemi COVID-19. Meskipun demikian, Program BIPA tetap dilaksanakan dengan mengadaptasi metode pembelajaran daring selama tahun 2020, dan pada tahun 2021, kegiatan pembelajaran secara offline dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat di KBRI Vientiane dan Gedung WIC. Respon masyarakat Laos terhadap Program BIPA terbilang

positif, yang menunjukkan kesuksesan program ini dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia di Laos. Meskipun terdapat tantangan akibat pandemi, KBRI Vientiane tetap dapat melanjutkan pelaksanaan program ini. Selain itu, data juga mencantumkan jumlah lulusan dari Program BIPA sejak tahun 2016 hingga 2020, yang menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya Indonesia di kalangan peserta. Kemudian terdapat juga data lulusan dari Program BIPA sejak tahun 2016 hingga 2020 sebagai berikut:

Tabel III.2. Jumlah Lulusan Program BIPA Tahun 2013-2022.

Kelas	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Elementary	30	25	48	66	49	35	35
Intermediate	16	10	13	16	15	18	16
Total	46	35	61	82	64	53	51

Sumber: Aik Retno Utari. Pelaksana Fungsi Pensosbud KBRI Vientiane. Email yang dikirim kepada penulis pada 26 Mei 2023. Diolah oleh peneliti.

Tabel III.2 menunjukkan data jumlah lulusan dari Program BIPA yang menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Terlihat bahwa terjadi penurunan signifikan dalam jumlah calon peserta dan lulusan program BIPA jika dibandingkan dengan Tabel III.1. Pada tahun 2016, terdapat 83 calon peserta dan hanya 46 orang yang lulus. Namun, pada tahun 2019, terdapat peningkatan dengan 125 calon peserta dan 82 orang yang lulus. Meskipun terdapat penurunan yang tak begitu drastis pada tahun 2020 hingga 2022 akibat pandemi COVID-19, fluktuasi jumlah peserta program BIPA merupakan hal yang wajar terjadi.

Faktor utama yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan jumlah peserta program BIPA adalah kesiapan peserta, seperti kemampuan bahasa penghubung yang kurang dikuasai dan ketersediaan waktu peserta. Data jumlah lulusan program BIPA dari tahun 2010 hingga 2022 mencapai 639 orang, yang berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang masyarakat Laos. Data ini mencerminkan dukungan yang diberikan oleh masyarakat Laos terhadap Program BIPA di KBRI Vientiane dan menunjukkan respon positif yang ditunjukkan oleh peserta program tersebut. Program BIPA menjadi wadah untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada masyarakat Laos, dan melalui pemahaman bahasa Indonesia dan partisipasi dalam kegiatan budaya, masyarakat Laos dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Indonesia. Hal ini berkontribusi pada peningkatan citra positif Indonesia di mata masyarakat Laos. Berikut ini adalah data indeks Citra Positif Indonesia di Negara Akreditasi KBRI Vientiane" pada tahun 2022 dalam Laporan Kinerja KBRI Vientiane yang bertujuan untuk mengukur sampai sejauh mana citra positif Indonesia di Laos:

Tabel III.3. Tabel Indeks Citra Indonesia di Laos Tahun 2022.

Capaian Sasaran Strategis Tahun 2022	Bobot	Target	Realisasi	Capaian
Indeks Citra Indonesia di Negara Akreditasi KBRI Vientiane	100%	3.90	3.99	102.3%
Nilai Capaian Sasaran Strategis				102.3%

Sumber: Laporan Kinerja KBRI Vientiane. 2022.

Data dalam tabel III.3. tersebut merupakan hasil pengolahan data dari kuesioner yang mengukur indeks citra Indonesia di Laos. Kuesioner ini menggunakan skala indeks sebagai alat pengukuran, yang digunakan untuk menilai persepsi atau pandangan masyarakat Laos terhadap Indonesia. Adapun skala indeks citra Indonesia sebagai berikut:

Tabel III.4. Skala Indeks Citra Indonesia.

Interval	Kategori Indeks	Skala Indeks
0 - 16,67	Sangat Buruk	0
16,68 - 35,35	Buruk	1
35,56 - 50,01	Cukup Buruk	2
50,02 - 66,68	Cukup Baik	3
66,69 - 83,35	Baik	4
83,36 - 100	Sangat Baik	5

Sumber: Laporan Kinerja KBRI Vientiane. 2022.

KBRI Vientiane telah melaksanakan survei citra Indonesia di Laos dengan melibatkan 92 responden menggunakan metode survei online dan offline/manual. Berdasarkan hasil survei yang menghasilkan Indeks Survei Citra Indonesia sebesar 3.99, citra Indonesia di Perwakilan KBRI Vientiane dikategorikan sebagai "Baik". Mayoritas responden survei berasal dari peserta Program BIPA, Alumni BIPA, Alumni Beasiswa, Perguruan Tinggi Indonesia di Laos, serta kalangan masyarakat umum dan instansi pemerintah Laos, termasuk personil militer. Keterbatasan kemampuan Bahasa Inggris menyebabkan mayoritas survei dilakukan secara offline dengan menerjemahkan pertanyaan survei ke dalam Bahasa Laos. Data ini menggambarkan respon positif masyarakat Laos terhadap pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia melalui program BIPA di Laos. Citra Indonesia yang baik di negara tersebut merupakan bukti keberhasilan diplomasi budaya Indonesia melalui program BIPA yang melibatkan berbagai kalangan dan institusi di Laos.

Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program BIPA

Salah satu kendala utama dalam Program BIPA di KBRI Vientiane adalah perbedaan bahasa antara pengajar dan peserta BIPA. Meskipun Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa penghubung, tingkat pemahaman Bahasa Inggris di Laos sangat terbatas. Hal ini menjadi penghalang dalam proses pengenalan dan pembelajaran budaya Indonesia kepada peserta Program BIPA. Komunikasi yang efektif menjadi sulit dicapai jika bahasa penghubung masih menjadi kendala antara pengajar dan pembelajar. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan solusi dan dukungan yang lebih, seperti upaya promosi yang intensif terkait Program BIPA dan beasiswa di KBRI Vientiane. Melalui promosi yang lebih intensif, diharapkan dapat tercipta penutur bahasa asing dan penerjemah antara bahasa Indonesia dan bahasa Laos yang dapat menjadi jembatan komunikasi dalam bahasa Indonesia dan Laos. Dengan adanya penutur bahasa asing dan penerjemah, konsep, ide, dan pikiran dapat tersampaikan dengan baik, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi diplomasi budaya Indonesia dan memperkuat hubungan Indonesia dengan Laos.

Selain kendala bahasa, peserta BIPA juga menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari atau mengimplementasikan penggunaan bahasa Indonesia di luar kelas. Hal ini menyebabkan mereka cenderung melupakan apa yang telah dipelajari dalam kelas sebelumnya, dan pada periode berikutnya mereka harus mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam mengatasi hambatan ini, pengajar BIPA di KBRI Vientiane menggunakan berbagai media yang beragam dalam menyampaikan materi. Penggunaan media yang berbeda-beda, seperti video tentang pasar tradisional dan penggunaan flashcard, dapat membuat peserta BIPA tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pengajar juga mengajarkan materi secara bertahap, dimulai dari yang mudah ke sulit, sambil melakukan pengulangan materi secara berkala. Pendekatan ini membantu peserta BIPA untuk menguasai materi secara mendalam dan mengatasi ketertinggalan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Program BIPA telah berhasil menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Laos melalui pertukaran budaya, peningkatan pemahaman, dan kerjasama dalam pendidikan dan kebudayaan. Program ini tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Laos melalui kegiatan budaya. Interaksi langsung antara pengajar dan peserta BIPA menjadi kunci dalam pertukaran budaya yang memperkaya pengalaman kedua belah pihak. Program BIPA menjadi sarana diplomasi kebudayaan dalam situasi damai melalui berbagai bentuk seperti pameran, kompetisi, dan pertukaran ahli/studi. Melalui program ini, Indonesia dapat memperkenalkan kebudayaannya secara luas di Laos, menciptakan citra positif, dan memperkuat hubungan antar bangsa. Program BIPA menjadi sarana diplomasi budaya yang efektif dalam memperkenalkan Indonesia melalui kelas bahasa, melibatkan pemerintah, masyarakat Indonesia di Laos, dan masyarakat Laos itu sendiri. Respon positif masyarakat Laos, peningkatan jumlah peserta, dan hasil survei yang menunjukkan citra positif Indonesia menjadi bukti keberhasilan diplomasi budaya Indonesia di Laos melalui program BIPA. Meskipun menghadapi tantangan, program BIPA memiliki potensi besar dalam memperbaiki hubungan dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya Indonesia di kalangan masyarakat Laos. Untuk mengoptimalkan program ini, diperlukan upaya yang lebih intensif, dukungan pemerintah Indonesia, dan penanganan hambatan yang ada. Dengan demikian, program BIPA di Laos dapat terus memainkan peran penting dalam diplomasi budaya antara kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, A., dan Andi, M. H. 2019. "The role of Bahasa Indonesia in enhancing cultural diplomacy in Indonesia". *Journal of International Studies*. Vol. 15, No. 1, Hal. 85-96.
- Baskoro, Rizki Muhamad. 2020. "The Truth of Cultural Diplomacy". *AEGIS: Journal of International Relations*. Vol. 4, No. 2, Hal. 34-47.
- Bound, Kristen, dkk. 2007. *Culture is a Central Component of International Relations. It's Time to Unlock Its Full Potential*. London: Demos.
- Cahayati, Ega Atika dan Made Panji Teguh Santoso. 2022. "Indonesian Cultural Diplomacy and Education in the Philippines in 2011-2019". *Jurnal Hubungan Internasional*. Vol. 15, No. 2, Hal. 274-284.
- Darma, Anak Agung N. A., Idin Fasiska, dan Putu Titah Kawitri Resen. 2018. "Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Media Diplomasi antara Indonesia dengan Thailand melalui Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) pada Tahun 2011-2015". *DIKSHI: Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional*. Vol.1, No.1. Hal.1-10.
- Faiza, Nadya Nur., Aelina Surya, dan Inke Hilarie Dinesia. 2020. "Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program Kelas Bahasa Dalam Upaya Memperkenalkan Indonesia Di Laos Tahun 2016-2020". *Global Political Studies Journal*. Vol. 4, No. 2, Hal. 146.
- Firdiansyah, Andang., Andayani, dan Slamet Supriyadi. 2018. "Penerapan Visi-Misi Program BIPA sebagai Wujud Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Studi Kasus di UPT Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed*. UNS Surakarta 2018. Hal 111-115
- Janah, Azka Nidaul. 2022. "Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Pemelajar BIPA Level 7 dalam Pembuatan Karya Ilmiah". *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 2, Hal. 132-142.
- Kitsou, Sofia. 2013. "The Power of Culture in Diplomacy: The Case of U.S. Cultural Diplomacy in France and Germany". *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*. Vol. 2, Hal. 21-39
- Lamont, Christoper. 2015. *Research Methods in International Relations*. Edition. Los Angeles: Sage Publications.

Lenczowski, J. 2009. *Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy," in Strategic Influence: Public Diplomacy, Counterpropaganda, and Political Warfare*. Washington: Institute of World Politics Press.

Mussaif, Moh. Muzaka. 2017. "Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA". *Jurnal Nusa, Universitas Diponegoro*. Vol.12, No.4. Hal.164-171.

Sari, Indah Zaitun. 2022. "Analisis Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Thailand Pada Tahun 2016-2019". *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*. Vol. 9, No. 2, Hal. 1-15.

Sayasenh, Amphaphone. 2017. "Lao PDR". *National Institute for Economic Research (NIER)*. Vol. 3, Hal. 141-163.

Tanwin, Suwandy. 2020. "Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia Pada Era Globalisasi". *Bahasa Indonesia Prima*. Vol. 2, No. 2, Hal. 31-38.

Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartika Sari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Ombak.